MENGENAL QIRAAH, RIWAAYAH, DAN THARIIQ

Istilah dan persoalan yang sangat penting untk diketahui para pembaca Al-Quran, khususnya para penuntut ilmu tajwid, adalah beberapa hal yang berkaitan dengan Qiraah, Riwaayah, dan Thariiq.

Para pembaca Al-Quran mesti mengetahui kaidah-kaidah pada Qiraah, Riwaayah, dan Thariiq yang ia beriltizam padanya lalu membaca Al-Quran di atas jalur tersebut. Bila seseorang tidak memahami persoalan ini dengan baik, maka ia bisa terjatuh pada pencampuradukan (*tarkib/ takhlith*) dalam membaca Al-Quran yang para Ulama telah melarang dan *mewanti-wanti* kita untuk tidak melakukannya.

Al-Imam Ibnul Jazariy berkata: "...di antara faidah kami menjelaskan persoalan ini dan merinci perbedaan di antara *thariiq* serta menyebutkan kitab-kitabnya agar tidak terjadi *tarkib*." [An-Nasyr I/ 152]

Al-Hafizh Syihabuddiin Al-Qasthalani berkata: "Siapa saja yang tidak bisa membedakan *thariiq-thariiq* dan *riwaayah-riwaayah* (dalam membaca Al-Quran) maka ia pasti akan terjatuh kepada *tarkib*." [Lathaaiful Isyaarat I/ 337]

Syaikh Ali Muhammad Adh-Dhabba' berkata bahwa penyebab terjadinya *tarkib* atau *takhlith* adalah karena kejahilan para pembaca Al-Quran atas perbedaan setiap *thariiq* dan tidak berpegang pada kaidah-kaidah yang berlaku saat mengambil suatu bacaan. [Sharihun Nash hal. 3]

1. **Qiraah**

Secara bahasa *qiraah* bermakna bacaan. Namun dalam ilmu Al-Quran, istilah ini digunakan untuk menerangkan suatu jenis bacaan yang dinisbatkan kepada salah satu Imam Qiraah yang tujuh atau yang sepuluh. Orang-orangnya disebut *Qaari* (para pembaca), jamaknya adalah *Qurra*.

Perlu diketahui bahwa para Qurra tidaklah membuat cara baru dalam membaca Al-Quran, melainkan hanya menyampaikan apa yang mereka ambil dari generasi sebelumnya hingga bersambung hingga Rasulullaah ﷺ. Mereka menerima bacaan dari para Ulama Tabi'in. Para Ulama Tabi'in menerima bacaan dari para Sahabat, dan para Sahabat menerima bacaan dari Rasulullaah ﷺ. Bila kita menemukan perbedaan bacaan di kalangan para Qurra, itu

disebabkan karena sejak awal Al-Quran diturunkan dalam tujuh huruf, sebagaimana riwayat yang telah masyhur. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhari (2287) dan Muslim (818) , bahwasanya Rasulullaahi ﷺ bersabda:

إِنَّ هَٰذَا ٱلۡقُرۡآنَ أُنۡزِلَ عَلَىٰ سَبۡعَةِ أَحۡرُفٖ فَٱقۡرَءُواْ مَا تَيَسَّرَ مِنۡهُ

"Sesungguhnya Al-Quran ini diturunkan dalam tujuh huruf yang berbeda, maka bacalah ia menurut apa yang mudah darinya."

Para Ulama Qurra sepakat bahwasanya seseorang tidak boleh mencampuradukkan perbedaan wajah atau huruf tersebut sesuai dengan kehendak hatinya, karena Rasulullaah telah membacakannya kepada para Sahabat dengan satu "paket" yang terpilih dan pada waktu lain membacanya dengan "paket" lain yang juga terpilih. Sehingga kadang satu orang Sahabat bisa memperolah beberapa paket bacaan yang telah dipilihkan Rasulullaah untuknya. Tentu saja pilihan-pilihan tersebut merupakan wahyu yang ditunjukkan oleh Allaah ﷻ kepada Rasul-Nya.

"Paket-paket" bacaan itulah yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi hingga sampai kepada para Ulama Qurra yang tujuh atau yang sepuluh. Lalu para Ulama Qurra tersebut menyampaikannya kepada murid-muridnya sesuai dengan apa yang telah mereka terima. Bacaan yang biasa mereka baca dan kemudian diajarkan kepada murid-muridnya kemudian dikenal dengan istilah Qiraah, dan biasanya disandarkan kepada para Ulama yang mengajarkannya. Maka, dikenal istilah Qiraah 'Aashim atau Qiraah Naafi' atau Qiraah Imam Anu dan lain sebagainya. Maksudnya adalah bacaan yang biasa digunakan dan diajarkan oleh para Ulama tersebut.

Imam Qiraah yang sepuluh adalah: Abu Abdirrahmaan Naafi', Abdullaah bin Katsiir, Abu 'Amru bin Al-'Alaa Al-Bashari, Abdullaah bin 'Aamir Ad-Dimasyqi, 'Aashim bin Abin Nujuud, Hamzah bin Hubaib Az-Zayyaat, 'Ali bin Hamzah Al-Kisaa`i, Abu Ja'far Al-Madani, Ya'qub bin Ishaq Al-Hadhrami, dan Khalaf bin Hisyaam Al-Baghdadi.

2. Riwaayah

Istilah ini digunakan untuk menerangkan penisbatan ulama yang meriwayatkan *Qiraah* (bacaan) yang diambil dari salah salah satu Qurra yang tujuh atau sepuluh. Singkatnya, *riwaayah* adalah bacaan dari murid-muridnya para Ulama Qurra. Adapun orang-orangnya disebut *Raawi* (periwayat/ orang yang meriwayatkan). Qiraah dan Riwayah dibedakan karena setiap satu Qaari ternyata memiliki setidaknya dua wajah yang berbeda dalam membaca Al-Quran. Sehingga dikenal kemudian Raawi terpilih yang dinilai paling mewakili kedua bacaan yang dimiliki oleh para Ulama Qurra.

- Perawi Imam Naafi' adalah: Qaalun dan Warsy,

- Perawi Imam Ibnu Katsiir: Al-Bizzi dan Qunbul,
- Perawi Imam Abu 'Amr: Ad-Duuri dan As-Suusi,
- Perawi Imam Ibnu 'Aamir: Hisyam dan Ibnu Dzakwan,
- Perawi Imam 'Aashim: Hafsh dan Syu'bah,
- Perawi Imam Hamzah: Khalaf dan Khallad,
- Perawi Imam Al-Kisaa`i: Abul Haarits dan Ad-Duuri Kisaa`i,
- Perawi Imam Abu Ja'far: Ibnu Wardan dan Ibnu Jimaaz,
- Perawi Imam Ya'qub: Ruwais dan Rauh,
- Perawi Imam Khalaf : Ishaaq dan Idris.

3. Perbedaan Bacaan pada Qiraah dan Riwaayah

Contoh perbedaan Qiraah adalah pada lafazh "maliki yaumiddin" pada Surat Al-Fatihah. Al-Imam 'Aashim (dan Al-Kisaa`i) menetapkan adanya Alif pada lafazh "maliki" sehingga Mim dibaca panjang (mad). Adapun Imam lain tidak memakai Alif *(hadzfu Alif)* setelah huruf Mim sehingga dibaca "maliki" pendek/ tanpa mad (sama seperti lafazh "malikin-naas" pada Surat An-Naas).

Bila kita membaca satu bacaan yang periwayat sepakat atasnya, maka kita boleh menyebutnya ini adalah Qiraah Fulan, yakni Imam yang merupakan guru dari kedua periwayat tersebut. Namun, bila kedua periwayat tersebut berbeda pendapat pada bacaan itu, maka kita menyebutnya ini bacaan menurut Riwayat Fulan. Sebagai contoh, perbedaan pada Qiraah Al-Imam 'Aashim dan kedua periwayat di bawahnya, Al-Imam Hafsh dan Syu'bah.

Antara bacaan Syu'bah dengan Hafsh ada persamaan dan adapula perbedaan. Menurut *atsar*, Al-Imam 'Aashim menerima bacaan *(talaqqi)* di antaranya dari Abu 'Abdirrahman As-Sulaami dan Zurr bin Al-Hubaisy. Abu 'Abdirrahman As-Sulaami mengambil dari 'Ali bin Abi Thaalib sedangkan Zurrr bin Al-Hubaisy mengambil dari 'Abdullah bin Mas'uud. Baik 'Ali maupun Ibnu Mas'uud, keduanya menerima bacaan langsung dari Rasulullaah ﷺ. Al-Imam 'Aashim mengajarkan bacaan yang ia terima dari Abu 'Abdirrahman (dari 'Ali dari Nabi) kepada Al-Imam Hafsh. Sedangkan Al-Imam Syu'bah diajarkan bacaan dari jalur Zurr bin Al-Hubaisy (dari Ibnu Mas'uud dari Nabi).

Jika kita membaca ayat yang Syu'bah dan Hafsh sepakat (tidak terjadi perbedaan) atasnya, misalnya Surat Al-Fatihah, maka kita dapat menyebut bacaan tersebut sebagai "Qiraah 'Aashim". Tetapi apabila kita membaca ayat yang antara Syu'bah dan Hafsh terdapat perbedaan, maka bacaan tersebut harus disebut sebagai "Riwayah" bukan "Qiraah". Contoh perbedaan Riwayah Syu'bah dan Hafsh adalah pada perkara saktah dan tashiil. Hafsh

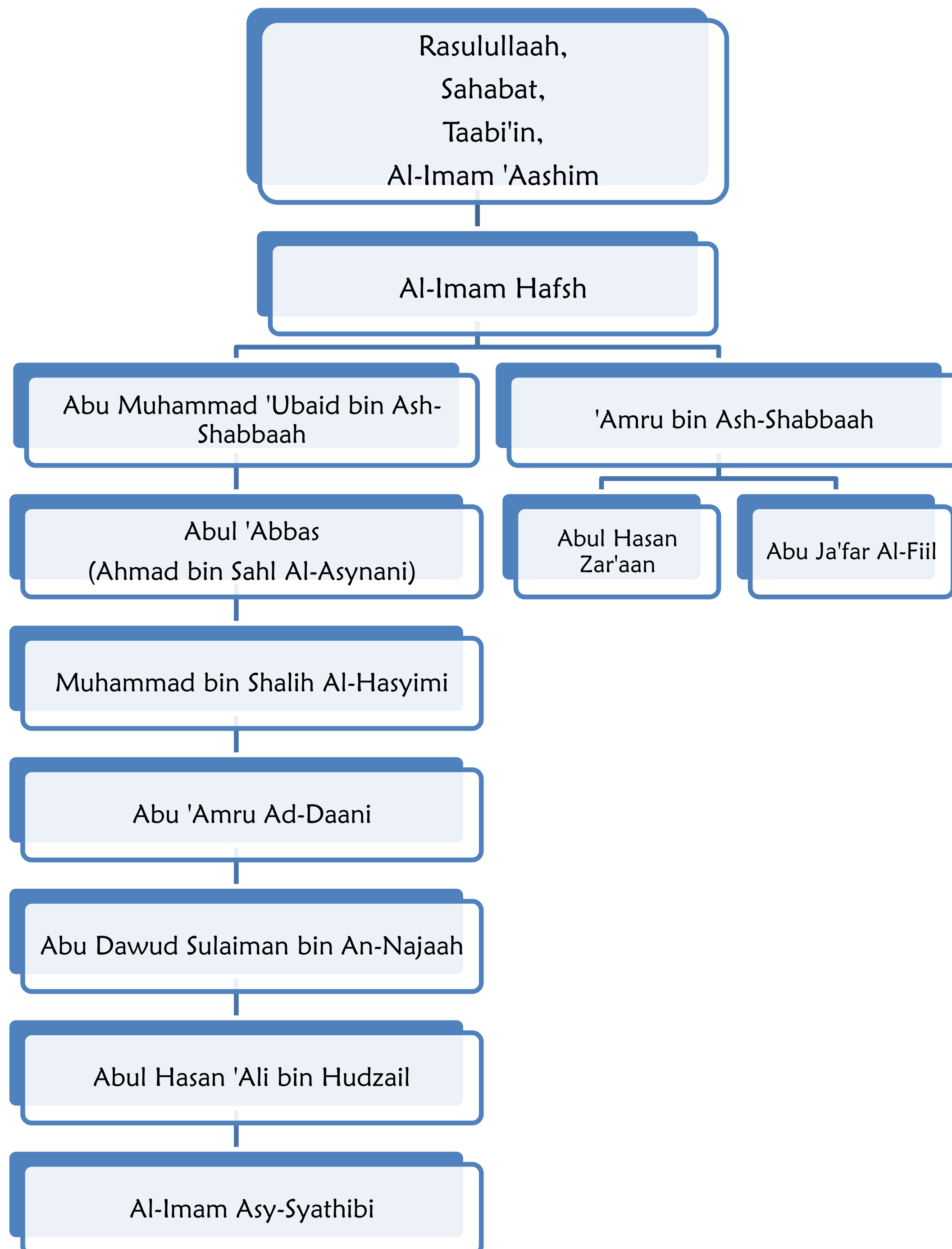
memakai saktah pada empat tempat (Surat Al-Kahfi, Yaasiin, Al-Qiyaamah, dan Al-Muthaffifiin) serta tashiil pada Surat Fushshilat ayat 44. Sedang Syu'bah tidak memakai saktah dan tashiil. Artinya, bila kita sedang membaca ayat-ayat tersebut dengan menggunakan saktah dan tashiil maka bacaan kita disebut "Riwayah Hafsh 'an 'Aashim". Namun bila kita tidak menggunakan saktah maupun tashiil pada ayat-ayat tersebut, maka bacaan kita disebut "Riwayah Syu'bah 'an 'Aashim".

4. Thariiq atau Thariiqah

Istilah ini digunakan untuk menerangkan apa-apa yang dinisbatkan kepada Ulama yang menukil dari para perawi. Mudahnya, *thariiq* adalah jalur bacaan yang menyampaikan kita kepada para perawi.

Qiraah yang masyhur dan telah terbukti shahih jalur periwayatannya ada sepuluh. Setiap Qiraah memiliki dua Riwayah, dan setiap Riwayah memiliki kurang lebih 50 (lima puluh) *thariiqah* (Jalur), yang semuanya telah terkodifikasi, baik secara lisan ataupun tulisan.

Penting kita ketahui bahwasanya bacaan yang dipegang oleh sebagian besar kaum muslimin hari ini adalah berdasar Riwaayah Imam Hafsh dari Qiraah Imam 'Aashim dengan jalur Syathibiyyah. Disebut jalur Syathibiyyah karena kaidah-kaidah pada jalur tersebut berada pada kitab *Hirzul Amani* yang ditulis oleh *Al-Imam Abu Qasim bin Firruh Asy-Syathibi*. Adapun jalur yang diambil oleh Imam Syathibi sendiri adalah thariq yang dipilih oleh *Abu Amru Ad-Dani* dalam kitab *At-Taysir*, yakni dari jalur *Muhammad bin Shalih bin Abu Dawud Al-Hasyimi* dari *Ahmad bin Sahl Al-Asynani* dari *Ubaid bin Ash-Shabbah An-Nahsyali* dari *Imam Hafsh bin Sulaiman Al-Kufi*. Mushaf madinah (standar internasional) dicetak berdasarkan jalur Syathibiyyah, sehingga bagi siapa saja yang berpegang pada jalur ini, maka dapat dengan mudah mempraktikannya, selama mengikuti tanda baca dan *rasm* (tulisan) yang ada pada mushaf Madinah. Namun, kepastian benar tidaknya bacaan Al-Quran mesti talaqqi, karena asalnya ilmu Al-Quran adalah riwaayah.


Rasulullaah,
Sahabat,
Taabi'in,
Al-Imam 'Aashim
Al-Imam Hafsh
Abu Muhammad 'Ubaid bin Ash-Shabbaah
'Amru bin Ash-Shabbaah
Abul 'Abbas
(Ahmad bin Sahl Al-Asynani)
Abul Hasan Zar'aan
Abu Ja'far Al-Fiil
Muhammad bin Shalih Al-Hasyimi
Abu 'Amru Ad-Daani
Abu Dawud Sulaiman bin An-Najaah
Abul Hasan 'Ali bin Hudzail
Al-Imam Asy-Syathibi